

## **MAKNA PENDIDIKAN ANAK BAGI MASYARAKAT PETANI DI DESA MUNGGU KECAMATAN PETANAHAH KABUPATEN KEBUMEN**

### ***THE MEANING OF CHILDREN EDUCATION FOR FARMERS IN MUNGGU VILLAGE PETANAHAH DISTRICT KEBUMEN REGENCY***

Oleh: Nurul Salma, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, nurulsalma25@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pendidikan anak bagi masyarakat petani di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Pada penelitian ini berfokus pada (1) makna pendidikan anak bagi masyarakat petani dan (2) peranan orang tua dalam pendidikan anak.

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Desa, Petani Sejati, Petani Buruh, Ibu Rumah Tangga, Anak Usia Sekolah yang masih menempuh pendidikan dan Anak Usia Sekolah yang sudah tidak menempuh pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) masyarakat petani di Desa Munggu memaknai pendidikan secara umum adalah sesuatu yang penting dan wajib dilakukan. Masyarakat petani di Desa

Munggu memaknai pendidikan anak sebagai hal yang *pentinge pol* (artinya pendidikan untuk anak sebagai sesuatu yang sangat penting). Pendidikan yang wajib ditempuh anak-anak masyarakat petani di Desa Munggu adalah pendidikan formal dan pendidikan agama. Pondok Pesantren dijadikan sebagai pendidikan alternatif pilihan masyarakat petani di Desa Munggu ketika orang tua sudah tidak mampu memberikan pendidikan formal yang lebih tinggi kepada anak-anak mereka. 2) orang tua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak di Desa Munggu. Peranan orang tua dalam pendidikan anak berupa dorongan moral, pembentuk kepribadian, dan fasilitator.

**Kata Kunci:** *pendidikan anak, masyarakat petani, orang tua*

#### **Abstract**

*This research is aimed to describe the meaning of children education for farmers in Munggu village, Petanahan, Kebumen. The research focused on (1) the meaning of children education for farmers and (2) the role of parent in children's education.*

*This research was a descriptive qualitative research. The subjects of this research were the headman of Munggu village, farmers, labor farmers, housewives, pupils, and school-aged children who do not go to school. The data collecting techniques of this research were using an observation, interview, and documentation. The data analysis techniques used in this research were data reduction, data presentation, and conclusion. The researcher of the research used triangulation by sources and by techniques to make her research valid and credible.*

*The results of the research show (1) that the farmers of Munggu village interpret education in general as something important and necessary to do. The farmers of Munggu village also interpret children education as a thing that is *pentinge pol* (meaning that education for children is a very important thing for them). Education that is necessary for the*

*farmers of Munggu's children to take is formal and religious education. Pondok Pesantren becomes an alternative education choice chosen by the farmers of Munggu village when they are not able to provide their children with a formal higher education. The results of this research also show (2) that parents have important roles in children education in Munggu village. Their roles in children education are in the form of a morale boost, personality former, and facilitators.*

*Keywords : children education, farmers, parents*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan wajib yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa:

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan,”

dan di pertegas dalam ayat (3) bahwa:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan negara Indonesia, wajib diikuti seluruh komponen bangsa. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Pendidikan mencakup semua anggota masyarakat dari berbagai jenis golongan usia agar mereka mampu mengikuti perubahan sosial dan pembangunan (Hasbullah, 2015: 73).

Pendidikan dipandang sebagai *human investment* karena pendidikan dianggap

dapat menghasilkan manusia yang menjadi modal bagi pembangunan (*human capital*) (Siswoyo, 2011: 22). Dengan dihasilkannya manusia terdidik maka dihasilkan pula tenaga-tenaga terdidik yang berpengetahuan terampil yang berguna bagi pembangunan, sehingga dihasilkan keberhasilan pembangunan di segala bidang.

Pendidikan memiliki peranan penting yang harus di optimalkan dalam setiap individu maupun masyarakat. Setiap warga negara memiliki kewajiban untuk menempuh pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 6 Tahun 2003 bahwa, “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.”

Salah satu program pemerintah dalam menjawab masalah tersebut yaitu dengan diberlakukannya program Wajib Belajar 9 Tahun. Anak harus mengikuti pendidikan dasar 6 tahun pada jenjang SD atau MI dan pendidikan menengah selama 3 tahun pada jenjang SMP atau MTs. Dalam hal

ini, peran masyarakat khususnya orang tua sangat dibutuhkan.

Orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan anak. Orang tua memiliki peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama belum dewasa untuk bisa mandiri dan berdiri sendiri (Hasbullah, 2015: 115). Peranan orang tua dalam pendidikan nasional sangat menentukan, khususnya perspektif orang tua dalam memaknai sebuah pendidikan bagi anak, serta pola pikir orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk pengentasan kemiskinan. Soekartawi (1987: 23) menyampaikan bahwa, yang menjadi indikator sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pertumbuhan penduduk dan jumlah anggota keluarga. Umumnya masyarakat yang berdomisili di desa memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan modal terbatas, sehingga mereka kurang mampu menstabilkan tingkat perekonomian. Kondisi demikian, berdampak kepada kondisi sosial dan pendidikan anak-anaknya. Sehingga, bagi masyarakat di pedesaan, pendidikan masih menjadi masalah yang belum bisa dijadikan sebagai kebutuhan pokok yang harus di prioritaskan.

Henky Warsani (2013: 1) mengatakan, Indonesia merupakan negara agraris dan

sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2009, jumlah petani di Indonesia mencapai 44% dari total angkatan kerja di Indonesia, atau sekitar 46,7 juta jiwa. Sebagai negara agraris, hingga kini mayoritas penduduk Indonesia telah memanfaatkan sumber daya alam untuk menunjang kebutuhan hidupnya dan diantaranya adalah dengan menggantungkan hidup pada sektor pertanian.

Desa Munggu adalah salah satu desa yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa, yaitu yang terletak di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, di mana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Letak Desa Munggu yang berada cukup jauh dari pusat Kota Kebumen membuat akses perekonomian sedikit tersendat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Desa Munggu tahun 2015 dalam Peraturan Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Nomor 6 Tahun 2015, masih terdapat 0,05% perempuan yang belum tamat SD dan 0,06% laki-laki yang belum tamat SD. Sedangkan yang menamatkan Akademi dan Perguruan Tinggi baru 2% dan 1,5% untuk laki-laki. Untuk tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat Desa Munggu

secara keseluruhan, penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 13 orang, 529 penduduk yang hanya lulusan SMP, 583 penduduk yang lulusan SLTA, dan lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 36 penduduk dari total penduduk yang ada di Desa Munggu.

Kondisi geografis yang cukup jauh dari pusat kota membuat keberadaan sekolah khususnya Sekolah Lanjutan Atas sedikit susah ditemukan. Jarak yang cukup jauh menjadi salah satu faktor yang menjadikan pendidikan sulit di jangkau oleh masyarakat. Sebagian anak harus memanfaatkan kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi yang menghabiskan banyak biaya untuk sekolah.

Dari data Desa Munggu pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Desa Munggu mengalami kenaikan secara fluktuatif yaitu sebesar 2% dari tahun 2014. Akan tetapi, kondisi ekonomi masyarakat Desa Munggu yang sebagian besar adalah petani masih tetap belum dapat memiliki penghasilan yang cukup untuk memberikan fasilitas pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka. Penghasilan yang mereka dapat rata-rata mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja.

Masyarakat masih sangat kurang memiliki wawasan mengenai pendidikan dan segala kebijakan pendidikan yang ada seperti Bantuan Operasional Sekolah

(BOS) dan beasiswa pendidikan dari pemerintah. Kurangnya pemahaman terkait informasi dan kebijakan pendidikan yang ada mengakibatkan munculnya banyak makna tentang pendidikan bagi masyarakat petani di Desa Munggu sendiri. Padahal, saat ini terdapat banyak bantuan atau beasiswa pendidikan yang dapat dimanfaatkan generasi muda agar bisa melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu kepala desa, petani sejati, petani buruh, ibu rumah tangga, anak usia sekolah yang masih menempuh pendidikan, anak usia sekolah yang sudah tidak menempuh pendidikan dan Objek penelitian mengenai makna pendidikan anak bagi masyarakat petani di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

## **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Munggu, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Pra riset dilakukan pada bulan Desember-Januari 2016 dan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2016.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Suharsimi Arikunto, 2006:156).

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengetahui gambaran awal dan mengamati secara langsung dan melakukan pencatatan kejadian dan perilaku mengenai hal-hal yang berkaitan dengan makna pendidikan anak bagi masyarakat petani di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Observasi fisik dilakukan dengan mencermati keadaan fisik Desa Munggu, lokasi desa, dan kondisi geografis desa. Sedangkan observasi

kegiatan dilakukan dengan mengamati kegiatan masyarakat petani Desa Munggu dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas yang dilakukan, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana sebenarnya masyarakat petani memaknai pendidikan anak di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat petani khususnya keluarga petani yang berpendidikan rendah dan mempunyai anak usia sekolah, baik yang masih menempuh pendidikan maupun yang tidak menempuh pendidikan tinggi, ibu rumah tangga, anak usia sekolah yang masih atau sudah tidak menempuh pendidikan dan Kepala Desa yang bertempat tinggal di Desa Munggu.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada dalam lokasi penelitian. Dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.

Dokumentasi dapat berupa surat-surat, gambar atau foto dan catatan lain

yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambaran umum keadaan Desa Munggu yang dapat dilihat dari data monografi desa dan data-data terkait dengan masyarakat petani dan pendidikan anak di Desa Munggu.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2009:148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi terstruktur.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2013: 333).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan yang kemudian dipilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2013: 335). Aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman meliputi:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dapat dikatakan bahwa reduksi data merupakan langkah untuk mengelompokkan data sesuai kategori dan merangkum data yang telah diperoleh.

#### **2. Penyajian Data**

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dengan *mendisplaykan* data, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

#### **3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan valid pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh data atau bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat petani dalam memaknai pendidikan anak di Desa Munggu, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

#### **Keabsahan Data**

Penelitian Kualitatif haruslah mengungkapkan kebenaran yang objektif. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Teknik triangulasi sumber digunakan dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh informasi dari para informan perlu diadakan *cross* cek antara satu informan dengan informan yang lain sehingga dapat memperoleh informasi yang benar-benar valid. Informasi yang

diperoleh dari narasumber yang mengetahui akan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik triangulasi teknik dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kejadian mengenai makna pendidikan anak bagi masyarakat petani di Desa Munggu yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa temuan yang diperoleh peneliti yang menarik dan di analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian ini berpedoman pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti membagi sub-sub bagian yang lebih terperinci sebagai berikut:

##### **1. Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani**

Pandangan masyarakat petani di Desa Munggu mengenai pendidikan sudah mengalami kemajuan, bagi mereka pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan agar bisa mencari ataupun menambah pengalaman. Apalagi di zaman yang semakin berkembang saat ini, jika

tidak menempuh pendidikan, maka tidak akan bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh John Dewey (dalam Binti Maunah, 2009: 3) yaitu, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan pengalaman, hal ini biasanya terjadi pada pergaulan biasa dan pergaulan orang dewasa dengan orang yang muda, baik terjadi secara sengaja maupun dilembagakan. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.

Masyarakat petani di Desa Munggu sudah mulai berubah dalam pemikirannya, terutama dalam pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung, seperti yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto (2015: 281-284) bahwa, faktor-faktor yang mendukung adanya perubahan dalam masyarakat adalah: kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi, sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*), penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu,

orientasi ke masa depan, nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Namun demikian, masalah biaya dan rasa pesimis menjadikan masyarakat petani apalagi petani buruh di Desa Munggu tidak mampu memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anak mereka, walaupun sebenarnya pendidikan setinggi-tingginya untuk anak merupakan cita-cita setiap masyarakat petani di desa ini, sehingga mayoritas pendidikan anak petani buruh di Desa Munggu hanya sampai jenjang SMP saja.

Memasukkan anak ke dalam pondok pesantren dilakukan masyarakat petani di Desa Munggu sebagai pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif merupakan istilah umum dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara yang berbeda dari tradisional sebelumnya. Pendidikan alternatif memiliki pendekatan yang bersifat individual, memberi perhatian yang besar kepada peserta didik, orang tua, dan pendidik yang dikembangkan berdasarkan pada potensi, minat dan pengalaman. Salah satu bentuk pendidikan alternatif tertua yang dikelola masyarakat adalah Pesantren (Ariefa Efianingrum, 2009: 70).

Kaitannya dengan fenomena yang ada dalam masyarakat petani di Desa Munggu, sebagian besar orang tua memilih pendidikan alternatif di Pesantren sebagai pilihan alternatif mereka untuk menempuh pendidikan agama anak-anak mereka. Jika orang tua sudah tidak bisa mengusahakan anak untuk menempuh jenjang pendidikan SMA, dengan alasan pendidikan agama juga merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki setiap orang, agar tidak salah jalan untuk melangkah ke depan.

Saat ini, masyarakat petani di Desa Munggu mengakui jika pendidikan sangatlah penting dan wajib dilakukan sebab pendidikan adalah bekal hidup seseorang, sesuatu yang bisa diamankan, mencari ilmu, menambah wawasan, menjadi pintar, dengan pendidikan seseorang dapat tahu huruf dan tanpa pendidikan seseorang tidak bisa hidup. Masyarakat petani di Desa Munggu memaknai pendidikan anak sebagai hal yang *pentinge pol* (artinya pendidikan untuk anak sebagai sesuatu yang sangat penting).

Pendidikan formal setinggi mungkin dan pendidikan agama adalah pendidikan yang wajib ditempuh, yang mana tetap disesuaikan dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki masyarakat

petani. Pendidikan agama memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan pendidikan formal. Pendidikan alternatif Pondok Pesantren dijadikan sebagai pilihan pendidikan berikutnya bagi masyarakat petani yang sudah tidak mampu memberikan pendidikan formal yang lebih tinggi kepada anak.

## 2. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan anak, dimana tingkat pendidikan anak salah satunya dipengaruhi oleh pemikiran orang tua. Jika orang tua tidak memiliki pemikiran yang terbuka, tidak mau menerima perkembangan yang ada, maka kesadaran akan pendidikan terhadap anak-anak mereka juga kurang. Rasa pesimis orang tua karena tidak mampu menyekolahkan anak karena biaya pendidikan yang mahal selalu muncul, sehingga berakibat pada tingkat pendidikan formal anak yang rendah.

Katz berpendapat, kebutuhan dasar yang penting bagi anak adalah adanya hubungan orang tua dan anak yang sehat, seperti: perhatian dan kasih sayang yang kontinyu, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orang tua (Abu Huraerah, 2006: 27). Kaitannya dengan peranan orang tua dalam pendidikan anak di Desa

Munggu, orang tua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak. Peranan orang tua dalam pendidikan anak di Desa Munggu berupa dorongan moral, pembentuk kepribadian, dan fasilitator.

Dorongan moral orang tua sebagai pemberi arahan dan motivasi dibuktikan dengan pernyataan *ket cilik wong tuaku selalu ngarahaken ben aku sekolah sedhuwur-dhuwure karo kudu optimis* (artinya, dari kecil orang tua saya selalu mengarahkan agar saya dapat sekolah setinggi-tingginya dan harus optimis). Peranan orang tua sebagai pembentuk kepribadian anak dibuktikan dengan pernyataan *peranan wong tua jelas paling ana dan penting, soale kan ket awal pembentukan kepribadian bocah sing paling dominan kue wong tua* (artinya, peranan orang tua jelas ada dan penting, karena dari awal pembentukan kepribadian anak orang tua lah yang paling dominan).

Peranan orang tua sebagai fasilitator dalam menunjang pendidikan anak dibuktikan dengan pernyataan *biyungku gur petani buruh, pendapatane ora sepira, jane wong tuaku ngongkon aku sekolah maning, tapi aku ra tega* (Ibuku hanya petani buruh, pendapatannya tidak seberapa. Sebenarnya orang tua saya menyuruh

melanjutkan sekolah, tapi saya tidak tega).

Orang tua yang memiliki pola pikir maju tentunya akan selalu mendukung keinginan anaknya terutama dalam pendidikan, bagaimanapun usaha yang harus dijalaninya. Seharusnya, komunikasi yang baik dan terbuka antara anak dan orang tua harus dijalin dengan baik, sebab hal ini juga akan sangat berpengaruh dalam penentuan masa depan anak. Orang tua menjadi tahu apa keinginan anak, dan anak pun diharapkan dapat menerima keputusan maupun saran dari orang tua dengan bijak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani di Desa Munggu, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

#### 1. Makna Pendidikan Anak Bagi

##### Masyarakat Petani

- a. Masyarakat petani di Desa Munggu memaknai pendidikan secara umum adalah sesuatu yang penting dan wajib dilakukan, untuk mencari ilmu, bekal hidup, menambah wawasan, pengalaman, mencari

pekerjaan, menjadi pintar, sesuatu yang bisa diandalkan, mengenal huruf, tanpa pendidikan seseorang tidak bisa hidup. Masyarakat petani di Desa Munggu memaknai pendidikan anak sebagai hal yang *pentinge pol* (artinya pendidikan untuk anak sebagai sesuatu yang sangat penting).

- b. Pendidikan yang wajib ditempuh anak-anak masyarakat petani di Desa Munggu adalah pendidikan formal dan pendidikan agama. Pondok Pesantren dijadikan sebagai pendidikan alternatif pilihan masyarakat petani di Desa Munggu ketika orang tua sudah tidak mampu memberikan pendidikan formal yang lebih tinggi kepada anak-anak mereka.

## 2. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak. Peranan orang tua dalam pendidikan anak berupa dorongan moral, pembentuk kepribadian dan fasilitator. Dorongan moral orang tua sebagai pemberi arahan dan motivasi dibuktikan dengan pernyataan *ket cilik wong tuaku selalu ngarahaken ben aku sekolah sedhuwur-dhuwure karo kudu optimis* (artinya, dari kecil orang tua

saya selalu mengarahkan agar saya dapat sekolah setinggi-tingginya dan harus optimis).

Peranan orang tua sebagai pembentuk kepribadian anak dibuktikan dengan pernyataan *perananan wong tua jelas paling ana dan penting, soale kan ket awal pembentukan kepribadian bocah sing paling dominan kue wong tua* (artinya, peranan orang tua jelas ada dan penting, karena dari awal pembentukan kepribadian anak orang tualah yang paling dominan). Peranan orang tua sebagai fasilitator dalam menunjang pendidikan anak dibuktikan dengan pernyataan *biyungku gur petani buruh, pendapatane ora sepira, jane wong tuaku ngongkon aku sekolah maning, tapi aku ra tega* (Ibuku hanya petani buruh, pendapatannya tidak seberapa. Sebenarnya orang tua saya menyuruh melanjutkan sekolah, tapi saya tidak tega).

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta sebagai informasi yang diperoleh dan berdasarkan analisis dapat diberikan beberapa saran serta rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

1. Bagi PEMDA, diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan

kebijakan pendidikan yang adil dan merata bagi semua kalangan masyarakat, tanpa adanya perbedaan ataupun diskriminasi.

2. Bagi Dinas Pendidikan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan solusi atas pemikiran masyarakat petani terhadap kemampuannya dalam memberikan pendidikan tinggi terhadap anaknya.
3. Bagi masyarakat petani Desa Munggu, harus menggali informasi terkait kebijakan pendidikan dan harus memiliki motivasi tinggi untuk bisa memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya sehingga tercipta anak-anak yang cerdas yang nantinya bermanfaat bagi bangsa dan Negara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Ariefa Efianingrum. (2009). *Pendidikan Dalam Tantangan Perubahan Sosial*. FSP UNY.
- Binti Maunah. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Henki Warsani. (2013). *Kajian Pemanfaatan Lahan Di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lexi. J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Soekartawi. (1987). *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1945 tentang Hak dan Kewajiban dalam Pendidikan dan Kebudayaan.